

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Islam merupakan salah satu dari beberapa agama besar yang ada di Dunia. Bermula di Saudi Arabia pada abad ke-6, ketika seorang “Muhammad” mendapat serangkaian “pewahyuan”, atau komunikasi dari Ilahi. Wahyu yang kita ketahui sebagai inspirasi paling utama, pusat referensi, dan otoritas final dari agama Islam, yakni Al-Quran. Selain Al-Quran, tindakan serta ucapan “Muhammad” yang bijak juga selalu diingat dan dicatat sebagai sumber tambahan dalam pelaksanaan dan perilaku Islam.<sup>1</sup>

Islam masuk ke Nusantara tergolong terlambat jika dibandingkan dengan wilayah yang lain. Islam kemudian mulai menembus kawasan Jawa yang sebenarnya sudah kental dengan berbagai keyakinan dan tradisi-tradisi mistik.<sup>2</sup> Kehadiran Islam di Jawa, umumnya dipelopori oleh paham mistik kejawaan. Paham ini juga dimotori oleh hadirnya aliran kebatinan yang cukup banyak di Jawa. Waktu itu, memang ada asumsi dengan masuknya Islam di Jawa agama asli Jawa (kebatinan dan mistik) dianggap syirik. Apalagi orang Jawa sering melakukan tradisi ritual slametan, membakar kemenyan, dan sejumlah ritual pemujaan roh leluhur, tampaknya dianggap kurang sejalan dengan Islam. Namun demikian, kalau serta merta apa yang dilakukan orang Jawa tersebut dituduh syirik jelas orang Jawa akan menolak mentah-mentah, karena tradisi leluhur pun

---

<sup>1</sup> Hesham A. Hassabala, dkk., *Sejarah Islam*, terj. Ira Puspitorini (Jogjakarta: Diglossia, 2009), 11.

<sup>2</sup> Suwarno Imam S., *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), 53.

mengajarkan demikian.<sup>3</sup> Akhirnya muncullah gagasan untuk menyebarkan Islam di Jawa secara sinkretis, memadukan ajaran Islam tetapi dengan tidak meninggalkan budaya-budaya Jawa yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, sehingga muncullah istilah Islam Jawi atau Islam *Kejawen*.

Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut Agama Jawi atau Kejawen itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.<sup>4</sup> Sebagian dari sistem budaya agama *Kejawen* merupakan suatu tradisi yang diturunkan secara lisan, tetapi ada sebagian penting yang juga terdapat dalam kesusastraan yang dianggap sangat keramat dan bersifat moralis. Orang Kejawen juga menganggap al-Quran sebagai sumber utama dari segala pengetahuan yang ada. Namun, seperti halnya semua penganut agama di seluruh dunia, orang awam beragama Jawi dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan sehari-hari, rata-rata dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya.<sup>5</sup>

Masyarakat Islam di Desa Duren Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, yang hendak menjadi objek kajian dalam penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam kategori Islam *Kejawen*. Secara syariat mereka mengikuti ormas Nahdlatul Ulama dan secara tarekat sebagian dari mereka merupakan pengikut tarekat Satariyah<sup>6</sup>. Akan tetapi secara bijaksana masyarakat di Desa

---

<sup>3</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2016), 78.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 312.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 319.

<sup>6</sup> Tarekat Satariyah adalah tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke-15. Tarekat ini dinisbatkan pada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, Abdullah Asy-Syattar.

Duren tersebut tetap mempertahankan salah satu ajaran peninggalan leluhur yakni sistem penanggalan Aboge. Aboge merupakan singkatan dari *Alif Rebo Wage*, dengan manipulasi naktu<sup>7</sup> yang sedemikian hingga agar hari pertama bulan *Suro* tahun Alif akan selalu jatuh pada hari *Rebo Wage*. Perhitungan ini dipakai sebagai pedoman pasti dan digunakan sebagai perhitungan berikutnya untuk tujuan-tujuan khusus.<sup>8</sup>

Salah satu yang menjadi keunikan masyarakat Islam di Desa Duren terletak pada perayaan Hari Raya Idul Fitri. Hari Raya Idul Fitri sendiri jatuh setiap tanggal 1 Syawal. Karena masyarakat Islam di Desa Duren masih menggunakan penanggalan Aboge, disamping penanggalan Hijriyah, maka untuk penetapan tanggal 1 Syawal pun sedikit berbeda dengan 1 Syawal yang ditetapkan oleh Pemerintah. Sebagai masyarakat Islam yang taat pada Pemerintah untuk pelaksanaan Salat Id tetap dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal sesuai ketetapan Pemerintah. Namun jika pada umumnya setelah Salat Id dilakukan anjungsana ke rumah-rumah tetangga tidak dengan masyarakat Islam di Desa Duren. Kebanyakan dari mereka tetap beraktivitas seperti hari-hari biasa, ada yang berladang, *nggarap* sawah, dan rumah-rumah pun masih jarang yang pintunya terbuka dan siap menerima tamu. Baru pada tanggal 1 Syawal menurut penanggalan Aboge, masyarakat Islam di Desa Duren serempak meakukan anjungsana ke rumah-rumah tetangga sekitar yang akan dilanjut ke rumah sanak famili yang lebih jauh.

---

<sup>7</sup> Naktu merupakan nilai khusus yang melekat pada nama orang, unit satuan kalender (yaitu hari, pasaran, bulan, dan tahun). Naktu adalah unsur penting yang dijadikan dasar perhitungan.

<sup>8</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 102.

Dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah kajian yang lebih mendalam terkait dengan kehidupan masyarakat Islam di Desa Duren Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Hal ini didasarkan pada kearifan masyarakat yang tetap mempertahankan warisan leluhur di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Selain itu penelitian ini dilakukan guna menambah wawasan khazanah keberagaman dalam keberagaman dan meningkatkan sikap saling menghormati dan menghargai.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya terkait “MAKNA PENANGGALAN ABOGE BAGI MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Desa Duren Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk)” maka yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah penanggalan Aboge di Desa Duren Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana makna penanggalan Aboge bagi masyarakat Islam Desa Duren Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada fokus penelitian. Perbedaannya terletak pada cara merumuskannya. Fokus penelitian dirumuskan dengan menggunakan kalimat tanya, sedangkan rumusan tujuan penelitian

menggunakan kalimat pernyataan.<sup>9</sup> Oleh karenanya, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui sejarah penanggalan Aboge di Desa Duren Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.
2. Mengetahui makna penanggalan Aboge bagi masyarakat Islam Desa Duren Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Beberapa hal yang menjadi faktor pendukung mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan adalah sebagai berikut.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai sikap masyarakat Islam Duren, Sawahan, Nganjuk terhadap penanggalan Aboge.
- b. Sebagai salah satu bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan sikap ilmiah untuk penelitian yang lebih lanjut.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi peneliti
  - 1) Menambah wawasan keilmuan sebagai aplikasi ilmu yang didapat di bangku kuliah terhadap kenyataan yang ada di lapangan.
  - 2) Menambah pengetahuan tentang keberagaman masyarakat tidak hanya dari segi agama melainkan dari segi sosial budaya dan lain-lain.

---

<sup>9</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Penelitian Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, V, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), 80-81.

- 3) Menambah sikap toleran dalam menyikapi perbedaan budaya dan agama yang biasanya hanya didapat dari buku dan perkuliahan dalam kelas, tetapi lewat penelitian ini peneliti mampu merasakan perbedaan yang muncul dan memilih sikap yang pantas untuk diaplikasikan langsung di masyarakat.
- b. Bagi Perguruan Tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran bagi khazanah intelektual pendidikan, khususnya Program Studi Perbandingan Agama Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial khususnya dan STAIN Kediri pada umumnya.
  - c. Bagi masyarakat pada umumnya
    - 1) Sebagai salah satu gambaran nyata tentang keragaman praktik kehidupan beragama Islam di masyarakat.
    - 2) Masyarakat muslim Indonesia diharapkan dapat semakin terbuka terhadap perbedaan (pluralisme). Sikap saling menyalahkan satu sama lain pun akhirnya dapat dicegah.<sup>10</sup>

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan namun merupakan uraian singkat hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik ini, namun dari hasil pengamatan penulis, belum ada

---

<sup>10</sup> Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya* (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 6.

buku yang membahas tentang masyarakat Aboge secara khusus. Salah satu karya tulis yang memiliki relevansi dengan topik yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah jurnal karya Moch. Ichiyak Ulumuddin yang berjudul “Praktik Keagamaan Aliran Kejawen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara”.

Jurnal tersebut membahas tentang salah satu aliran *kejawen* yang tinggal di daerah Mojokerto yakni aliran Aboge. Aboge digambarkan sebagai sebuah aliran yang terpisah dari agama, Aboge memiliki bermacam-macam praktik ritual sendiri seperti *mbegendeng*, *ngembong (lungo kaji)*, *poso*, *sembahyang*, dan ritual bersama. Selain itu jurnal ini juga menyoroti praktik keagamaan Aboge ini jika dilihat dari berbagai segi perundang-undangan, antara agama resmi dan Negara.

Yang perlu menjadi titik tekan pembaca bahwasanya yang membedakan penelitian tentang Makna Penanggalan Aboge Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Desa Duren Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk) dengan penelitian lainnya khususnya penelitian yang dilakukan oleh Moch. Ichiyak Ulumuddin adalah peneliti menggambarkan Aboge sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Islam, bukan satu aliran yang berdiri sendiri. Selain itu, mengingat bahwa untuk hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif terbatas ruang dan waktu maka tidak diragukan lagi penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian manapun.